

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan jaman di era digital banyak membawa perubahan bagi masyarakat, seperti bergesernya nilai-nilai tradisional ke arah modernisasi. Tentunya tidak hanya bergeser akan tetapi terdegradasi digantikan oleh temuan-temuan baru sebagai pengaruh dari arus digital. Misalnya, kecenderungan masyarakat menggunakan temuan dari modernisasi dan sikap individu yang apatis dengan budaya kearifan lokalnya. Globalisasi membawa dampak seperti penggerusan kearifan budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai dampak yang nyata telah mengakibatkan pergeseran kearifan lokal seperti adanya perubahan karakter, etika, dan moral pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dengan mulai lunturnya pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai dampaknya masyarakat mulai mengalami dekadensi moral yang bertentangan dengan nilai kearifan budaya lokal leluhur bangsa.

Tentu fenomena globalisasi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan (Scholte, 2001). Namun hal yang lebih penting bagaimana memaknai kehadiran era digital di jaman millennial, agar tidak menjadi ancaman negatif bagi bangsa Indonesia. Dibutuhkan kerja sama dari semua elemen masyarakat, pemerintah guna dapat memberikan pemahaman dan pengertian bagi masyarakat dengan catatan globalisasi mau tidak mau harus diterima namun masyarakat diharapkan dapat bersikap dalam konteks glokalisasi. Sebagaimana pendapat Robertson (1995, hlm. 145) “memaparkan glokalisasi memiliki pengertian masyarakat berpikir global dan bertindak lokal.”

Lee (1991) menemukan adanya Empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing pada era digital. Pertama, *parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya. Kedua, *amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya. Ketiga, *coral pattern*;

merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya. Keempat, *butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Pada era globalisasi sekarang ini, motivasi menggali dan melestarikan kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser, jika tidak ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat, karena arus modernisasi pada saat ini, maka hendaknya nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat harus tetap dipertahankan (Lee, 2013).

Dari penjelasan tersebut penulis berpandangan bahwa keempat cara yang digunakan dalam merespon budaya asing pada perkembangan jaman di era digital diuraikan langkah pertama dalam respon ini kurang efektif karena tidak ada filter dan sangat berpotensi dalam penggerusan budaya lokal. Respon kedua, dapat diterima karena masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi atau menyerap budaya asing dengan cara mengubah bentuknya menjadi lebih tradisional. Respon ketiga, masyarakat dituntut dapat menerima budaya asing akan tetapi segala isi dirubah menjadi bersifat tradisional. Sedangkan pada respon keempat hampir sama dengan respon pertama dan sangat tidak sejalan dengan pelestarian kearifan budaya lokal masyarakat.

Kota Tanjungpinang dikenal dengan icon Gurindam Dua Belas dan seribu budaya. Artinya kota yang beradab karena memiliki banyak kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, agama, sosial, budaya, dan politik. Pada sisi lainnya disebut sebagai kota seribu budaya karena kota ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis dari daerah lain dan masing-masing hidup dengan budayanya masing-masing. Sedangkan etnis Melayu sendiri memiliki banyak budaya lokal seperti tarian, lagu Melayu, kuliner, pantun, puisi, destinasi wisata religi berupa situs budaya peninggalan raja-raja Melayu, cagar dan bangunan dengan ornamen Melayu serta petuah-petuah dari leluhur.

Gurindam Dua Belas merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang dijadikan masyarakat etnis Melayu sebagai pendidikan moral. Mengingat di dalamnya tersirat banyak makna filosofi, nilai-nilai luhur dan pesan moral yang

dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam bersikap antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan lingkungan. Pada sisi lain tak ubahnya nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas merupakan salah satu jenis pendidikan yang diterapkan dalam berbagai lini kehidupan masyarakat guna mengarahkan kehidupan seseorang dan kelompok masyarakat untuk dapat bertindak dan berperilaku sejalan dengan norma yang berlaku.

Sejalan dengan perkembangan jaman yang begitu pesat perlahan pemahaman peserta didik akan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji mulai mengalami degradasi. Generasi millennial cenderung semakin apatis dengan berbagai kekayaan kearifan budaya lokal daerahnya. Hal ini terjadi karena kehadiran era digital dimana generasi muda cenderung hidup dan tidak bisa lepas dari digital. Budaya-budaya tempo dulu atau konvensional yang menerapkan nilai-nilai luhur seperti keramahtamahan, penghormatan kepada yang lebih tua dan toleransi telah digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa bersamaan dengan arus globalisasi (Mubah, 2011).

Atas dasar inilah antusiasme peserta didik atau generasi millennial semakin apatis terhadap kebudayaan daerahnya yang sarat dengan nilai dan pesan moral sebagai bentuk pendidikan karakter. Tanpa disadari dalam setiap ayat yang terkandung pada pasal satu sampai dengan pasal dua belas Gurindam Dua Belas terdapat banyak makna filosofi, pesan moral, dan nilai-nilai luhur yang ditujukan sebagai pendidikan bagi masyarakat.

Globalisasi sangat berdampak positif bagi masyarakat karena dapat membantu mempercepat pekerjaan manusia. Namun ada individu dan kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab dan meremehkan kehadiran globalisasi sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (1987, hlm. 67) cenderung melihat manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab. Kondisi generasi millennial yang mulai mengalami dekadensi moral sangat berkaitan dengan agen-agen sosial seperti orang tua, guru, teman bermain. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan tujuan

dapat memanusiakan manusia dan menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter. Menurut Tirtarahardja (2005, hlm. 46) dalam penjelasannya mengatakan bahwa, “upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu”.

Untuk menjawab berbagai persoalan yang timbul dari kehadiran globalisasi, bangsa Indonesia perlu melakukan revitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal (*Local Wisdom*). Konsep kearifan lokal muncul atas ide dan gagasan para leluhur bangsa yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai karakter, moral dan etika. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat inilah yang sering disebut sebagai kearifan lokal (Agatha, 2016). Kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh setiap etnis di daerah selalu digunakan sebagai pijakan dalam menentukan sikap hidup. Kearifan budaya lokal sejatinya selalu diturunkan dan merupakan warisan dari nenek moyang kita yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sarat dengan agama. Setiap budaya memiliki ajaran, karakteristik, dan nilai-nilai budaya tersendiri sesuai dengan adat-istiadat daerah masing-masing (Beckstein, 2016).

Konsep kearifan lokal tidak dimaknai sebatas pengertian yang berkaitan dengan budaya. Namun pengungkapan kearifan budaya lokal bersinergi dalam menjawab persoalan bangsa yang akan dilakukan dalam pendidikan berbasis etnopedagogi. Pengetahuan mengenai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun serta inovasi dan teknologi juga mempengaruhi keberlangsungan kearifan lokal di masa depan melalui pembelajaran di sekolah yaitu dengan etnopedagogi (Mathew, 2014). Pendidikan merupakan salah satu jendela guna menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sebagaimana dalam amanat Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak boleh dimaknai dalam sebatas kegiatan guru mengajar peserta didik di dalam kelas terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain pendidikan juga tidak berbicara dalam sebatas intelektualitas, akan tetapi jauh dari hal tersebut pendidikan berbicara tentang aspek spiritual. Artinya antara intelektualitas dan spiritual harus sejalan penerapannya guna menciptakan peserta didik yang berkarakter, bermoral, dan beretika. Penulis berpandangan bahwa antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap (karakter) ketiganya begitu penting. Dari ketiga indikator tersebut bahwa tidak ada gunanya seseorang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan jikalau tidak memiliki karakter (*attitude*).

Saat ini adalah era digital, maka salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan generasi yang memiliki karakter, moral dan etika perlu ditanamkan sejak dini. Keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas yang diperoleh melalui dunia pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sebagaimana dikatakan oleh Muslich (2011, hlm. 35) bahwa, “Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa”.

Untuk mengembalikan masyarakat, peserta didik pada norma dan nilai yang benar salah satu cara yang dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut ditransmisikan dari budaya. Banyak hal yang bisa dieksplorasi dari kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tanpa kecuali masyarakat Kota Tanjungpinang yang terkenal dengan kota Gurindam Dua Belas.

Gurindam Dua Belas adalah bentuk puisi lama karya Raja Ali Haji, dimana dalam tulisannya yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris. Baris pertama berisikan semacam soal atau masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama. Jika saja isi dari setiap ayat yang terdapat pada pasal satu sampai dua belas pada puisi Gurindam Dua Belas dieksplorasi maka akan ditemukan banyak

hal yang berkaitan dengan pendidikan, agama, sosial budaya, politik, dan dalam kehidupan keluarga. Berkenaan dengan hal tersebut maka Gurindam Dua Belas merupakan salah satu aspek budaya yang mentransmisikan keberadaannya sejalan dengan pendidikan. Artinya, setiap kalimat yang terkandung di dalam ke dua belas pasal dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran karena sarat dengan pesan moral, karakter berlandaskan pendidikan, agama, dan sosial budaya.

Merujuk pada pokok permasalahan yang diuraikan di atas, harapan yang kita inginkan, peran pendidikan itu kembali digalakkan khususnya pada generasi penerus. Salah satunya melalui peran pendidikan dalam memberikan pembelajaran berbasis budaya dengan merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung pada kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Dalam hal ini diminta peran dan tanggung jawab semua elemen terkait mulai dari orang tua, guru, masyarakat, pemangku adat Melayu, dan aparaturnya menjadi sumber perubahan sejalan dengan amanat yang terkandung pada nilai kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas memiliki dua belas pasal dan setiap pasal dari isi puisi tersebut sangat baik direvitalisasi untuk dijadikan sebagai representasi pembelajaran berbasis etnopedagogi yang dikaitkan dengan materi ajar sosiologi dan muatan lokal lainnya karena semuanya mengandung nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, politik, dan kehidupan keluarga.

Ada beberapa hal yang dapat diteliti dari puisi Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji diantaranya melihat dari sisi sastranya, bahasa, dan aspek sosial budaya serta nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dalam penelitian Baharuddin Suri Muliani, 2010 dari Universitas Sumatera Utara (USU), 2010 dalam skripsinya yang berjudul Struktur Metafora Melayu Pada Gurindam Dua Belas. Fokus yang diteliti dalam penelitian ini ialah terkait dengan bahasa, sinonim, antonim, kalimat, wujud kata, sanding kata (*kolokasi*), hubungan atas bawah (*hipomoni*), kesepadanan bentuk (*ekuivalensi*) dan pengulangan (*repetisi*). Artinya bagaimana Puisi Gurindam Dua Belas ini dapat memberikan sesuatu kepada pembaca (*decore*), memberikan kenikmatan melalui unsur estetika (*delectare*), dan mampu menggerakkan pembaca (*movere*). Sehingga fokus dan hasil dari penelitian tersebut cenderung melihat dalam ruang lingkup

kesastraannya. Penelitian ini cenderung dilakukan oleh peneliti yang sedang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

Namun peneliti ingin memfokuskan penelitian dalam Gurindam Dua karya Raja Ali Haji untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosiologisnya seperti mengeksplorasi makna filosofi, nilai-nilai luhur dan pesan moral yang terkandung pada setiap ayat yang terdapat dalam pasal satu sampai pasal ke dua belas. Setelah mendapatkan makna filosofi, nilai-nilai luhur dan pesan moral dari kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas tersebut maka akan dieksplorasi dengan mentransmisikannya menjadi pengetahuan berbasis budaya yang direpresentasikan sebagai bahan dalam memperkaya materi ajar tentang kearifan lokal di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal Gurindam Dua Belas untuk dijadikan sebagai representasi pendidikan berbasis etnopedagogi dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran sosiologi yang membahas materi tentang kearifan lokal. Anak-anak yang lahir di jaman millennial perlu diselamatkan sejak dini karena merekalah yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Sejak dini peserta didik harus memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi arus modernisasi salah satunya ialah dengan pendidikan berbasis budaya. Pentingnya mengembalikan pendidikan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung pada kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas bagi peserta didik dan masyarakat di Kota Tanjungpinang.

Itulah sebabnya untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis menyusunnya dalam tesis berjudul **“Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Representasi Pendidikan Berbasis Etnopedagogi dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum masalah yang akan diamati dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji sebagai representasi pendidikan berbasis etopedagogi dalam pengembangan pembelajaran kearifan lokal di sekolah ?”

Adapun lingkup masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna filosofi, nilai-nilai luhur dan pesan moral yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas sebagai bentuk kearifan budaya lokal bagi masyarakat etnis Melayu ?
2. Bagaimana mengintegrasikan Nilai-nilai Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji ke dalam materi tentang kearifan lokal sehingga relevan untuk dijadikan dalam pengembangan pembelajaran tentang kearifan lokal di SMA ?
3. Bagaimana kendala-kendala mengimplementasikan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji dalam materi tentang kearifan lokal pada peserta didik di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji sebagai representasi pendidikan berbasis etopedagogi dalam pengembangan pembelajaran kearifan lokal di sekolah. Adapun tujuan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Menggali makna filosofi, pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung pada Gurindam Dua Belas sebagai bentuk kearifan budaya lokal masyarakat etnis Melayu Tanjungpinang.
2. Mengimplementasikan pengintegrasian nilai-nilai Gurindam Dua Belas ke dalam materi tentang kearifan lokal sehingga relevan dijadikan sebagai bahan memperkaya materi ajar pada peserta didik.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji ke dalam materi ajar tentang kearifan lokal pada peserta didik di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang Penelitian terkait “Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Representasi Pendidikan Berbasis Etnopedagogi dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah” tentu dapat diharapkan memberikan kebermanfaatan, antara lain :

a. Manfaat Teoretis

- 1) Dari hasil penelitian ini menggambarkan kearifan lokal khususnya makna filosofi, pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung pada Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji yang akan memberikan kontribusi pada masyarakat Melayu secara umum dan peserta didik.
- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan satu bahan ajar terkait dengan kearifan budaya lokal Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji untuk disosialisasikan ke dinas pendidikan propinsi Kepulauan Riau yang kemudian diimplementasikan di sekolah guna memperkaya bahan ajar tentang kearifan lokal pada sekolah Menengah Atas (SMA).
- 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya sehingga menjadi landasan dan acuan tentang kearifan lokal sebagai pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat etnis Melayu secara umum di Kota Tanjungpinang diharapkan dapat memberikan pemahaman, betapa pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal warisan nenek moyang leluhur sebagai pendidikan karakter. Dari pemahaman tersebut diharapkan masyarakat, orang tua, teman bermain akan menjadi agen sosial dalam mewariskan nilai-nilai kearifan budaya lokal kepada generasi penerus melalui sikap dan tindakan.
- 2) Bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memberikan pembelajaran dan pemahaman untuk mengenali nilai-nilai kearifan lokal sejak dini dengan

harapan mereka akan memiliki kesadaran, kepedulian bahwa nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal sarat dengan pesan moral dalam beragama, kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

- 3) Bagi guru sebagai pendidik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukan untuk dapat berkontribusi memberikan pembelajaran kepada peserta didik berbasis kearifan budaya lokal melalui materi ajar tentang kearifan lokal kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 4) Bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi dan membuat kebijakan - kebijakan baru terkait dengan kurikulum yang memuat materi tentang kearifan lokal.
- 5) Sedangkan bagi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi Sekolah Pascasarjana, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian akademik yang berkaitan dengan analisis nilai kearifan budaya lokal sebagai pendidikan karakter yang melahirkan muatan etnopedagogi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan dikumpulkan dan kemudian disusun ke dalam struktur sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini yang dijelaskan ialah terkait dengan latar belakang penelitian. Mengapa permasalahan tersebut penting untuk dikaji, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang berbagai kajian pustaka, informasi-informasi dari literatur tentu memiliki koherensi dengan topik permasalahan yang akan diteliti yakni "Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji sebagai Representasi Pendidikan Berbasis Etnopedagogi dalam Pengembangan Pembelajaran Kearifan Lokal".

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini penulis akan menguraikan seluruh hasil penelitian sejalan dengan rumusan masalah. Hal-hal yang akan diuraikan nantinya dianalisis dengan menggunakan berbagai teori yang relevan sebagai pisau analisisnya seperti teori fungsionalisme kebudayaan dari Bronislaw Malinowski dan structural fungsional dari Talcott Parsons.

BAB V Kesimpulan. Dalam bab ini penulis akan membuat simpulan, implikasi dan rekomendasi.